

Implementasi Moderasi Beragama Melalui Harmonisasi Agama dan Budaya di Desa Pulau Banyak

Zulkarnain Abdurrahman¹, Alwalid Assyauqi², Zulginda Pratama³, Adelia Ayu Armaya⁴, Najah Athirah⁵, Tasha Aina⁶, Afifah Nabila Nst⁷, Muhammad Wildan Fikri Azkia⁸, Nadia Afrillia A R⁹, Muhammad Usamah Zaki¹⁰

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; zulkarnainabdurrahman@uinsu.ac.id

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; alwalid01syafmaksum@gmail..com

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; zulgindazul@gmail.com

⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; adeliaarmaya21@gmail.com

⁵ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; najah0304213081@uinsu.ac.id

⁶ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; tashaaina04@icloud.com

⁷ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; afifah0305212067@uinsu.ac.id

⁸ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; wildan1232020@gmail.com

⁹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; nadiaafrillia17@gmail.com

¹⁰ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; usamahzaki114@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Religious Moderation;
Culture;
Society

Article history:

Received 2024-07-23

Revised 2024-08-20

Accepted 2024-09-29

ABSTRAK

Harmonization between religion and culture focuses on creating a harmonious relationship between the two in practicing religion and cultural values in the midst of a group or society. Indonesia has a variety of religions, races, tribes, customs, cultures and others that make Indonesia a country in which there are various uniqueness and relationships between differences. Pulau Banyak Village is one of the villages in Tanjung Pura District, Langkat Regency. Melayu is the majority tribe in Pulau Banyak Village and Islam is the majority religion adhered to by the people of Pulau Banyak Village. The purpose of this study was to determine the implementation of religious moderation in Pulau Banyak Village. This research uses a qualitative method, which means the research is conducted naturally and uses research procedures as they are. Pulau Banyak Village is one example of a village that implements religious moderation. Villagers often embed Islamic values in their culture so that Islam and culture become two things that are always related. For example, the making of Ashura porridge is a form of implementation of religious moderation in Pulau Banyak Village. It is also not uncommon for villagers to integrate Islamic values into cultural practices, such as wedding ceremonies, religious festivals, or cultural celebrations that are given religious meaning. Traditional Melayu clothing is also an example of the application of Islamic values in culture that maintains modesty, covers the aurat and gives an elegant and good impression in it.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Corresponding Author:

Alwalid Assyauqi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; alwalid01syafmaksum@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia, yang terdiri dari banyak pulau, memiliki banyak budaya dan agama yang berbeda. Kemajemukan yang dihasilkan oleh keragaman ini menyatukan orang-orang dengan Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang digambarkan dalam pita burung garuda. Diharapkan masyarakat dapat menunjukkan tekad integralistik bangsa yang terkandung dalam ideologi negara, Pancasila, agar perjuangan para pahlawan Indonesia tidak sia-sia. Dalam sila ketiga, Persatuan Indonesia yang disebutkan secara khusus.

Perbedaan yang muncul di Masyarakat harus disikapi dengan saling menghormati antar sesama agar tidak terjadi perpecahbelahan. Banyaknya agama dan budaya yang ada di Indonesia harus dijaga dengan baik agar selalu terjaga kelestariannya. Negara Indonesia adalah negara yang pluralistic. Berdasarkan data informasi dari portal informasi indonesia diperoleh data bahwa Indonesia memiliki lebih dari 300 suku bangsa, lebih tepatnya menurut data sesus BPS tahun 2010 Indonesia memiliki sebanyak 1.340 suku bangsa. Banyak masyarakat yang berasal dari suku bangsa di Indonesia memiliki kehidupan keagamaan yang beragam, di mana agama memainkan peran penting dalam religiusitas mereka sebagai implementasi dari sila pertama Pancasila, yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa". Di Indonesia, ada banyak agama yang diakui secara hukum seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Badan Kementerian Agama sebagai sebuah Lembaga yang mengatur urusan keagamaan dan Pendidikan keagamaan di negara Indonesia, membutuh sebuah program Moderasi Beragama sebagai program wajib yang diimplementasikan juga dalam program kerja di setiap Perguruan Tinggi Keagamaan yang dilaksanakan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Sebagai strategi kebudayaan dan untuk mengokohkan kesatuan dan persaudaraan bangsa Indonesia, moderasi beragama merupakan bagian dari upaya pemersatu bangsa. Dengan mengedepankan nilai-nilai luhur yang menjunjung tinggi kemanusiaan yang menggabungkan berbagai kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya, Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat mengatasi perbedaan yang membentuk berdirinya. Dengan menerapkan sikap toleransi, santun, dialogis, dan akomodatif terhadap budaya atau tradisi, Indonesia akan menjadi negara yang utuh dan kuat dalam perbedaan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang berarti penelitian dilakukan secara alami dan menggunakan prosedur penelitian apa adanya. dengan penjelasan tertulis dan lisan. Studi ini bertujuan untuk mencapai analisis menyeluruh tentang tindakan, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok dalam situasi tertentu. Data deskriptif dibuat oleh penelitian ini dalam bentuk kata-kata, gambar, atau objek. Pendekatan induktif, yang berpusat pada pengembangan teori dari data yang dikumpulkan, memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara menyeluruh dan kontekstual. Menurut pendapat Kirt dan Miller, Penelitian kualitatif adalah tradisi ilmu sosial yang sangat bergantung pada bagaimana orang melihat lingkungan mereka sendiri dan berkomunikasi dengan mereka menggunakan bahasa mereka sendiri dan istilah yang mereka gunakan.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang memiliki Tingkat keberagaman yang berbeda dan tingkat toleransi yang tinggi. Sumatera Utara memiliki beberapa kabupaten Kota dan salah satunya adalah Kabupaten Tanjung Pura. DiTanjung Pura terdapat salah satu desa yang memiliki banyak Sumber Daya Alam yang melimpah dan memiliki keberagaman dalam hal agama dan budaya. Desa tersebut juga menjadi salah satu desa pelaksanaan KKN mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Desa tersebut bernama Desa Pulau Banyak. Desa Pulau Banyak secara geografis memiliki banyak kekayaan sumber daya alam yang melimpah, sumber daya alam tersebut banyak dimanfaatkan Masyarakat desa sebagai sumber mata pencaharian seperti dalam bidang

perikanan. Dalam konteks keberagaman Desa Pulau Banyak sangat harmonis dan toleran. Desa Pulau Banyak merupakan desa dengan masyarakat beragama Islam dan Kristen, namun didominasi oleh agama Islam. Dan memiliki beragam suku seperti Melayu, Batak dan Aceh, dengan didominasi oleh suku Melayu. Adapun perbedaan tersebut tidak menutup ruang toleransi dan harmonisasi antara agama dan budaya yang ada di Desa Pulau Banyak. Banyak kegiatan yang dilakukan sehingga terciptanya harmonisasi antara agama dan budaya di Desa Pulau Banyak. Kegiatan yang dilakukan tersebut yang membuat terciptanya harmonisasi antara agama dan budaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi merupakan sebuah kata yang berasal dari *moderatio* (bahasa latin) yang memiliki makna sedang. Makna dari kata sedang ini berarti tidak lebih dan tidak kurang dan dapat berarti penguasaan diri atau pengendalian diri dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah. Jika dilihat dari segi aqidah dan hubungan antar umat beragama, moderasi beragama memiliki arti yakin atau meyakini kebenaran agama yang dianut secara mendalam atau radikal dan bertoleransi, menghormati dan menghargai agama yang lain. Moderasi beragama adalah salah satu cara yang efektif untuk mewujudkan toleransi, kedamaian dan kerukunan dalam kelompok masyarakat, baik itu dalam ranah nasional ataupun global.

Budaya merupakan unsur-unsur yang sangat terkait dengan kehidupan manusia karena hakikat manusia sebagai hamba dan sebagai makhluk sosial. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Terkait dengan hal tersebut, Indonesia terkenal dengan keragaman agama serta kebudayaannya. Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu merupakan agama yang resmi diakui di Indonesia (Diah Aghsari dan Ismail Suardi Wekke, 2015).

Harmonisasi Agama dan Kebudayaan menitikberatkan pada upaya untuk mencapai keseimbangan dan keselarasan antara praktik agama dan nilai-nilai kebudayaan di dalam suatu masyarakat. Harmonisasi ini bertujuan untuk menciptakan ruang interaksi yang dinamis dan inklusif, di mana agama dan budaya saling mendukung. harmonisasi agama dan kebudayaan dilihat sebagai proses integrasi sosial di mana berbagai kelompok masyarakat, dengan latar belakang keagamaan dan kebudayaan yang berbeda, hidup berdampingan secara damai.

Sebagai desa yang mayoritas agama nya adalah islam. Warga desa pulau banyak meyakini bahwa Agama Islam sejak kehadiranya di muka bumi ini, telah memainkan peranannya sebagai salah satu agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Ini, tentunya membawa Islam sebagai bentuk ajaran agama yang mampu mengayomi keberagaman umat manusia dimuka bumi ini. Islam sebagai agama universal sangat menghargai kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat, sehingga kehadiran Islam di tengah tengah masyarakat tidak bertentangan, melainkan Islam dekat dengan kehidupan masyarakat, di sinilah sebenarnya, bagaimana Islam mampu membuktikan dirinya sebagai ajaran yang lentur di dalam memahami kondisi kehidupan suatu masyarakat. Islam tidak anti dengan budaya, justru Islam hadir meluruskan bahkan menyatu dengan kebudayaan yang ada (Basori:2017)

Jadi dalam konteks harmonisasi, simbol-simbol agama sering diintegrasikan ke dalam praktik budaya, seperti upacara pernikahan, festival keagamaan, atau perayaan budaya yang diberi makna religius. Dengan cara ini, praktik keagamaan dan budaya saling mendukung, menciptakan keterhubungan antara spiritualitas dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Desa Pulau Banyak merupakan salah satu contoh nyata bagaimana agama dan budaya lokal dapat berjalan harmonis dan saling memperkaya. Dengan mayoritas penduduknya beragama Islam dan bersuku Melayu, sehingga budaya melayu lebih dominan di implementasikan dalam interaksi antara nilai-nilai agama dan tradisi budaya tercermin kuat dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Dokumentasi Acara Festival Jalan Santai dalam Memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia

Bubur asyura merupakan salah satu contoh budaya yang ada di desa pulau banyak. Bubur asyura adalah makanan khas melayu yang dibuat untuk menyambut bulan asyura atau muharram. Pada hari ke-10 bulan Muharram, umat Islam merayakan Hari Asyura yang ditandai dengan puasa sunah. Dan bubur Asyura adalah bubur yang dibuat oleh masyarakat pulau banyak dengan berbagai bahan dan rempah khusus untuk berbuka puasa pada hari tersebut. Bubur asyura ini memiliki tekstur yang pekat dan berempah. Selain itu bubur asyura ini memiliki berbagai campuran seperti daging, sayuran, dancakang kacangan. Tradisi memasak bubur asyura ini memiliki makna sebagai bentuk rasa syukur terhadap nikmat yang telah diberikan oleh Allah Subhanallahu Ta'ala.



Gambar 2. Dokumentasi Memperingati Hari Asyura atau 10 Muharram

Kemudian tradisi pawai obor juga menjadi tradisi yang terus dilaksanakan oleh masyarakat desa pulau banyak pada kegiatan hari besar keagamaan seperti malam idul fitri dan idul adha, malam asyura atau muharram, Maulid Nabi, Isra'Mi'raj dan hari besar keagamaan lainnya. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol perayaan keagamaan, tetapi juga wujud solidaritas dan kebersamaan di antara warga desa. Pawai obor dalam konteks keagamaan memiliki makna simbolis yang mendalam. Obor melambangkan cahaya, yang dalam ajaran Islam diidentikkan dengan cahaya iman dan pengetahuan yang menerangi jalan kehidupan manusia. Dalam pawai ini, para peserta membawa obor sebagai simbol harapan bahwa agama Islam akan terus memberikan bimbingan bagi kehidupan mereka. Tradisi ini biasanya diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Pulau Banyak, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Para peserta akan berkumpul di masjid dan setelah itu mereka berjalan beriringan mengelilingi desa sambil membawa obor yang menyala. Sambil berjalan, warga sering kali melantunkan sholawat atau dzikir sebagai bentuk penghormatan kepada Allah dan Nabi Muhammad. Tradisi pawai obor di Desa Pulau Banyak ini mencerminkan bagaimana masyarakat

setempat memadukan budaya dengan ajaran Islam. Meskipun pawai obor secara historis merupakan tradisi budaya, namun dalam perayaan keagamaan, tradisi ini difungsikan sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada Tuhan, serta merayakan kebesaran agama Islam.

Selanjutnya tradisi menggunakan pakaian tradisional Melayu dalam berbagai acara keagamaan dan formal merupakan bagian dari identitas budaya dan agama yang kuat di desa pulau banyak. Pakaian tradisional tidak hanya dipakai untuk melestarikan budaya, tetapi juga sebagai wujud penghormatan terhadap momen-momen penting dalam kehidupan sosial dan spiritual. Seperti Pada setiap hari Jumat, banyak pria di Desa Pulau Banyak mengenakan baju Melayu saat melaksanakan sholat Jumat di masjid. Baju Melayu terdiri dari baju kurung dengan potongan longgar yang dipadukan dengan kain sarung atau celana panjang. Pakaian ini dianggap sebagai simbol kesopanan dan kehormatan ketika beribadah. Penggunaan pakaian tradisional ini juga mencerminkan nilai spiritual, karena berpakaian rapi dan sopan adalah bagian dari adab Islam dalam beribadah. Selain baju Melayu, pria juga sering memakai peciatau songkok, topi hitam khas Melayu yang melambangkan identitas keislaman sekaligus kebudayaan Melayu. Ini menunjukkan bagaimana agama dan budaya berpadu dalam praktik sehari-hari di Desa Pulau Banyak (Anissa,dkk:2024)

Masyarakat Melayu juga dikenal dengan kesenian pantun. Pantun adalah bentuk puisi tradisional yang terdiri dari empat baris, dengan rima bersilang, yang digunakan untuk menyampaikan pesan, nasihat, atau hiburan. Tradisi ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai keislaman dan warisan budaya Melayu saling berpadu dan saling melengkapi, sehingga menciptakan keselarasan dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Desa Pulau Banyak, yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan bersuku Melayu, menjadikan pantun dan syair sebagai sarana untuk menguatkan nilai-nilai keagamaan dan sekaligus melestarikan budaya. Meskipun pantun berasal dari budaya Melayu yang kental dengan nilai-nilai lokal, penggunaannya dalam konteks keagamaan mencerminkan bagaimana keduanya dapat saling mendukung dan memperkaya satu sama lain. dalam pantun, ajaran-ajaran Islam sering kali disisipkan dalam bentuk yang indah dan estetis. Hal ini membuat ajaran Islam lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat, tanpa menghilangkan esensi dari tradisi Melayu itu sendiri.

Tradisi Tepung Tawar di Desa Pulau Banyak adalah salah satu ritual adat Melayu yang kental dengan nilai-nilai budaya dan spiritual, khususnya dalam upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat. tepungtawar secara umum merupakan ritual penyiraman air yang telah diberi ramuan tertentu ke tangan atau tubuh seseorang, disertai dengan taburan beras kuning atau bunga rampai. Tradisi ini dipercaya membawa berkah dan melindungi dari marabahaya. Dalam konteks budaya Melayu, tepung tawar melambangkan pengharapan agar seseorang mendapatkan keselamatan, kesucian, dan keberuntungan.

Dalam tradisi masyarakat Desa Pulau Banyak, tepung tawar dilakukan dalam berbagai acara, seperti pernikahan, khitanan, menyambut kelahiran atau saat menerima barang baru. Tradisi Tepung Tawar saat menerima hadiah atau barang baru yang akandigunakan di Desa Pulau Banyak adalah bagian dari adat Melayu yang masih dijaga hingga kini. Tradisi ini melambangkan pemberian restu dan keberkahan atas barang yang diterima, agar barang tersebut bermanfaat, membawa kebaikan, serta jauh dari marabahaya saat digunakan. Tradisi ini mencerminkan bagaimana budaya Melayu yang kental dipadukan dengan nilai-nilai keislaman yang dianut oleh masyarakat mayoritas di desa tersebut Meskipun tradisi tepung tawar berasal dari budaya Melayu, unsur-unsur keislaman juga sangat kental dalam pelaksanaannya. Doa-doa yang dipanjatkan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, serta niat yang ditujukan agar Allah SWT melimpahkan rahmat dan perlindungan. Selain itu, prosesi tepung tawar juga sering kali diiringi dengan salawat Nabi dan zikir, memperlihatkan harmonisasi antara budaya dan agama dalam kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat di Desa Pulau Banyak, tradisi tepung tawar bukan hanya sebuah ritual budaya, tetapi juga bentuk rasa syukur kepada Allah atas karunia yang diberikan. Hingga saat ini, tradisi tepung tawar saat menerima hadiah atau barang baru tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Pulau Banyak. Meskipun ada beberapa adaptasi modern dalam carapelaksanaannya, esensi dari tradisi ini tetap dijaga. Generasi muda turut diajarkan mengenai pentingnya menjaga adat istiadat ini, sehingga tradisi tepung tawar terus hidup dan menjadi

bagian integral dari kehidupan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan kaya akan keberagaman dalam hal ras, agama, suku, kebudayaan dan adat istiadat. Dengan adanya keberagaman ini, Indonesia memiliki sejarah yang dahulunya pada masa penjajahan, Indonesia dengan keberagamannya tidak mudah untuk bersatu dalam melawan penjajahan namun pada akhirnya para pemuda -pemudi menyatukan kekuatan dan tekad walaupun terdapat perbedaan diantara mereka, hal inilah yang menjadi salah satu kunci dalam kemerdekaan Indonesia. Pada zaman modern ini, Indonesia dengan segala keberagamannya masih tetap bersatu dengan menjaga sikap toleransi walaupun terdapat paradigma dalam menjaga kesatuan ini. Dalam menjaga keutuhan negara, para ilmuwan dan para ahli berusaha serta para intelektual berusaha membuat cara untuk tetap menjaga keutuhan dan melawan aksi-aksi yang memecah kesatuan dan persatuan Indonesia dengan membuat ide-ide atau pemahaman yang salah satunya adalah moderasi beragama.

Moderasi berarti tidak kelebihan dan kekurangan dan dapat disebut sedang serta berarti mengendalikan diri terhadap kelebihan dan kekurangan. Moderasi beragama berarti meyakini agama yang dianut namun tetap menjalankan sikap toleransi, menghormati dan menghargai agama yang lain. Desa Pulau Banyak merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat yang masyarakatnya menerapkan moderasi beragama. Dalam melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kelompok KKN 154 melakukan peninjauan atau analisis implementasi moderasi beragama di tengah -tengah masyarakat desa sembari melaksanakan program kerja moderasi beragama, dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Pulau Banyak sudah menerapkan moderasi beragama. Dalam memperingati 10 Muharram, masyarakat desa bersama-sama membuat bubur asyura yang berarti terkaitnya dan terjalankannya moderasi beragama. Mengingat mayoritas agama dan suku di Desa Pulau banyak adalah beragama Islam dan suku Melayu, masyarakat desa selalu menuangkan nilai-nilai Islam dalam budaya mereka. Masyarakat desa juga tidak jarang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik budaya, seperti upacara pernikahan, festival keagamaan, atau perayaan budaya yang diberi makna religius. Pakaian tradisional melayu juga sebagai salah satu contoh penerapan nilai-nilai Islam dalam budaya yang menjaga kesopanan, menutup aurat dan memberikan kesan elegan dan baik didalamnya.

REFERENSI

- Basori. (2021). Antara Budaya Dan Agama; Menegaskan Identitas Islam Nusantara. *Jurnal Madania*: Vol. 7, (1).
- Fitri, A. Dkk. 2024. Islam dan Kebudayaan (Adat Melayu Tidak Pernah Lepas Dari Agama Islam). *Jurnal Multidisiplin West Science*. Vol. 3, (6).
- Hakim Saifuddin, Lukman. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Loho, M. I., & Wagiu, M. M. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Dialog Antar Umat Beragama. *Dedicatio: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 78-87.
- Ri, T. P. K. A. (2019). Moderasi beragama. *Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*.
- Siyam, F., & Muhajarah, K. Nilai Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Sedekah Bumi Di Jawa Timur.
- Yunus. (2020). *Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama dan Budaya dalam Pendidikan Toleransi*. *Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*. 8. (2). 2-3.